



## Festival Tionghoa di Kenjeran: Antara Pelestarian Budaya dan Praktik Pariwisata Berkelanjutan

Annastasya Kesya Diva<sup>1</sup>, Beak Jangmi<sup>2</sup>, Cherry Verrellyn<sup>3</sup>, Mazaya Azka<sup>4</sup>, Tiara Casela Zahri<sup>5</sup>, Yoannetta Isabel<sup>6</sup>, Irra Chrisyanti Dewi<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Pariwisata-Bisnis Kuliner, Universitas Ciputra Surabaya

<sup>1</sup>[akesvadiva@student.ciputra.ac.id](mailto:akesvadiva@student.ciputra.ac.id), <sup>2</sup>[bjangmi01@student.ciputra.ac.id](mailto:bjangmi01@student.ciputra.ac.id), <sup>3</sup>[cverrellyn@student.ciputra.ac.id](mailto:cverrellyn@student.ciputra.ac.id),  
<sup>4</sup>[mridhauddin@student.ciputra.ac.id](mailto:mridhauddin@student.ciputra.ac.id), <sup>5</sup>[tcaselazahri@student.ciputra.ac.id](mailto:tcaselazahri@student.ciputra.ac.id), <sup>6</sup>[ychristiawan@student.ciputra.ac.id](mailto:ychristiawan@student.ciputra.ac.id),  
<sup>7</sup>[irra.dewi@ciputra.ac.id](mailto:irra.dewi@ciputra.ac.id)

### Abstrak

Pantai Kenjeran, terletak di Surabaya, memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya Tionghoa melalui berbagai festival tradisional, seperti Imlek dan perayaan lainnya. Selain sebagai bentuk ekspresi spiritual, festival-festival ini berpotensi menjadi daya tarik pariwisata yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan Festival Tionghoa di Kenjeran berkontribusi pada pelestarian budaya serta mendukung praktik pariwisata yang ramah lingkungan, sosial, dan ekonomi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pengelola tempat ibadah Tionghoa di Kenjeran, serta dokumentasi kegiatan festival. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dipertahankan, bentuk partisipasi masyarakat lokal, dan strategi pengelolaan festival yang mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Tionghoa di Kenjeran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi lokal, dengan meningkatkan interaksi sosial dan solidaritas antar masyarakat. Festival ini juga berperan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap kegiatan. Penelitian ini menyarankan pentingnya pengelolaan yang konsisten dan adaptif untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata modern, serta memanfaatkan media digital untuk promosi yang lebih luas, terutama untuk menarik generasi muda. Ke depan, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai dampak jangka panjang festival terhadap bisnis lokal dan tren pariwisata di kawasan tersebut.

**Kata Kunci:** Festival Tionghoa, Metode Kualitatif, Pantai Kenjeran, Pariwisata Berkelanjutan, Pelestarian Budaya

### 1. Latar Belakang

Surabaya, sebagai kota pelabuhan yang memiliki sejarah panjang, telah menjadi pusat pertemuan berbagai etnis dan budaya, termasuk komunitas Tionghoa yang telah menetap selama berabad-abad. Salah satu bukti pengaruh budaya Tionghoa yang masih bertahan adalah keberadaan Sanggar Agung Kenjeran, sebuah tempat ibadah yang juga berfungsi sebagai ruang budaya terbuka untuk umum. Klenteng ini, yang dikenal juga dengan nama Klenteng Hong San Tang, awalnya merupakan tempat ibadah keluarga, namun kemudian berkembang menjadi tempat ibadah yang melayani berbagai latar belakang etnis dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman, Sanggar Agung menjadi simbol akulturasi budaya antara Tionghoa, Jawa, dan Bali yang mencerminkan semangat toleransi antar budaya.

Keterkaitan antara sejarah budaya Tionghoa dengan perannya dalam pariwisata saat ini dapat lebih dijelaskan dengan melihat bagaimana festival-festival yang diselenggarakan di Sanggar Agung, seperti Imlek, Cap Go Meh, dan Festival Bulan Purnama, tidak hanya menjadi upacara religius, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana festival-festival ini berperan dalam pelestarian budaya serta kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Surabaya, khususnya di kawasan Kenjeran.

Sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana keberlanjutan ekonomi dan pelibatan komunitas lokal dapat dicapai tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh masyarakat Tionghoa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Sanggar Agung, melalui festival Tionghoa, berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Surabaya.

Untuk memberikan dasar teori dalam penelitian ini, konsep pariwisata berkelanjutan akan digunakan. Pariwisata berkelanjutan mengacu pada praktik yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi, dengan tujuan untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak merusak budaya atau sumber daya alam yang ada. Dalam konteks Sanggar Agung, pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya Tionghoa sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Selain itu, konsep pariwisata warisan budaya juga relevan untuk penelitian ini. Menurut Smith (2006), pariwisata warisan budaya adalah cara untuk bepergian untuk mengalami, memahami, dan melestarikan tradisi, sejarah, dan seni dari suatu destinasi. Festival-festival di Sanggar Agung memberikan pengalaman yang mendalam tentang budaya Tionghoa, yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian seni dan tradisi.

Selain itu, pariwisata berbasis masyarakat (CBT) akan dianalisis sebagai model yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. CBT menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dinikmati secara adil oleh komunitas setempat. Penelitian ini akan melihat bagaimana masyarakat Tionghoa di Surabaya telah memanfaatkan tradisi mereka untuk tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga menciptakan model pariwisata yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi, yang dipilih karena topik penelitian berkaitan dengan praktik budaya, ritual keagamaan, dan dinamika sosial dalam festival Tionghoa di Klenteng Kenjeran. Etnografi memungkinkan peneliti memahami makna simbolik, praktik ritual, interaksi sosial, serta transformasi fungsi klenteng dalam konteks budaya Tionghoa secara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Klenteng Kawasaki Kenjeran, Surabaya, karena klenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat budaya yang terbuka untuk umum. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik klenteng yang bertransformasi dari tempat ibadah keluarga menjadi destinasi wisata religi yang multikultural.

Informan utama dalam penelitian ini adalah pengelola Klenteng Sanggar Agung yang memiliki peran penting dalam pengelolaan kegiatan budaya dan festival di klenteng tersebut. Pemilihan pengelola sebagai informan utama didasari pada pengalaman mereka dalam mempertahankan tradisi budaya Tionghoa yang sudah ada sejak lama, serta keterlibatan mereka dalam mengelola acara festival yang melibatkan banyak pihak, baik umat agama Tionghoa maupun masyarakat umum. Perspektif pengelola klenteng sangat berkontribusi dalam memahami bagaimana festival ini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya sambil mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pengunjung lokal dan wisatawan mancanegara yang hadir saat kegiatan festival berlangsung untuk menggali perspektif mereka terkait dampak budaya dan ekonomi yang ditimbulkan oleh festival tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan tiga kali kunjungan lapangan untuk memperoleh informasi yang lebih kaya tentang aktivitas ritual dan budaya yang berlangsung di klenteng. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap ritual keagamaan, interaksi sosial antar pengunjung, serta dinamika kegiatan festival. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengelola klenteng, yang memberikan wawasan mendalam mengenai sejarah dan keberlanjutan festival, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dengan pelestarian budaya, interaksi sosial, dan dampak ekonomi dari festival Tionghoa. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang dipertahankan dalam festival, serta bagaimana partisipasi masyarakat dan pengelolaan festival berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Validasi temuan penelitian dilakukan dengan triangulasi data, yang melibatkan perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan festival. Hal ini, bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas hanya mencakup pengelola krenteng dan beberapa pengunjung, yang dapat menyebabkan bias dalam perspektif yang diperoleh. Kedua, fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada perspektif pengelola krenteng sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam mengelola festival dan kegiatan budaya, sehingga perspektif dari masyarakat lokal dan wisatawan belum terwakili sepenuhnya. Selain itu, tantangan dalam pengumpulan data terkait kendala logistik dan keterbatasan waktu kunjungan lapangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kedalaman temuan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak aktor, seperti masyarakat sekitar dan pengunjung, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang festival terhadap identitas budaya dan keberlanjutan ekonomi destinasi wisata berbasis budaya.



Gambar 1. Gerbang Naga



Gambar 2. Visit Destinasi



Gambar 3. Wawancara dengan Pengurus Krenteng Sanggar Agung

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

#### Hasil Penelitian

##### a. Sejarah Sanggar Agung

Sanggar Agung tidak hanya sekedar tempat ibadah umat Tridharma. Keberadaannya di kawasan Kenjeran, Surabaya, tempat ini menyimpan sejarah panjang yang mencerminkan akulturasi budaya. Lebih dari itu, Sanggar Agung berfungsi sebagai medium spiritual dan visual yang menjamin kelangsungan tradisi, identitas, dan transmisi nilai-nilai moral Tionghoa Indonesia.

###### - Asal Usul dan Identitas Fungsional

Meskipun secara populer dikenal sebagai krenteng, Sanggar Agung di Kenjeran berawal dari sejarah ibadah yang berfokus pada penghormatan leluhur keluarga. Berawal dari ritual pemujaan yang ditujukan kepada leluhur bernama Kuangyu di lokasi seberang jalan, praktik ini dilestarikan dan dikembangkan di lokasi saat ini. Seiring waktu, tempat beribadah privat ini berevolusi menjadi tempat ibadah Tridharma (Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme) yang bersifat terbuka. Karakteristik terbuka ini menjadi poin penting,

sebab Sanggar Agung kini melayani pengunjungan dari berbagai latar belakang etnis dan agama, menunjukkan tingginya nilai toleransi dan akulturasi dalam masyarakat Tionghoa Surabaya.

- Konsep Pemujaan dan Simbolisme Leluhur

Inti dari kepercayaan yang dipraktikkan di Sanggar Agung adalah penghormatan terhadap leluhur, yang merupakan fondasi etika Tionghoa. Penghormatan ini diwujudkan melalui *roupang* (rupa patung, ukiran, atau lukisan), yang berfungsi sebagai representasi visual dari leluhur atau dewa. Pada masa lampau, representasi ini sangat penting karena ketidadaan media foto. Bahkan, dalam tradisi Konfusianisme, representasi dapat sesederhana papan kayu yang berisikan nama leluhur, sesuai yang dikatakan oleh bapak YD: “*Untuk Mengingat Kepada Siapa Kita Menghormat atau Mengingat Kembali.*” Tujuan utama dari visualisasi ini adalah untuk mengingat, menghargai, dan meneladani nilai-nilai yang telah diturunkan, menempatkan penghormatan leluhur sebagai fondasi nilai bakti (*xiao*). Bangunan Klenteng mengungkapkan kedalamannya dan makna melalui simbol “*Filsuf besar China Konfusius pernah berkata, "Kata-kata tidak bisa mengungkapkan kedalamannya bahasa, dan bahasa tidak mampu mengungkapkan kedalamannya arti." Oleh karena itulah bangsa China mengungkapkan banyak hal dengan simbol.*”<sup>[14]</sup>

- Narasi Moral Figur Dewa

Selain leluhur, dewa-dewa yang dipuja di Sanggar Agung berfungsi sebagai visualisasi narasi moral dan etika. Figur *Kuanyin* (Dewi Cita Kasih) dipuja sebagai perwujudan cinta kasih dan bakti tertinggi. Hal ini, didasarkan pada kisah pengorbanannya yang rela mengorbankan mata dan tangan tanpa pamrih untuk menyembuhkan penyakit ayahnya, yang menegaskan nilai pengorbanan dan welas asih. Figur *Kuan Yu* (Dewa Integritas dan Kesetiaan) merupakan teladan etika lain, kisahnya mengenai penolakan terhadap godaan kekuasaan dan kekayaan dari kerajaan lain demi menepati janji kesetiaan dan pengabdian kepada saudara angkatnya, menekankan pentingnya integritas (*chenghsin*) dan loyalitas (*zhong*) di atas kepentingan dunia. Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa setiap visualisasi *roupang* di Sanggar Agung tidak sekadar objek ritual, melainkan juga berfungsi sebagai media transmisi dan internalisasi nilai moral (etika), selaras dengan penekanan ajaran Konghucu pada bakti (*xiao*) dan integritas (*chenghsin*).

b. Budaya dan Festival Tionghoa

- Budaya Tionghoa

Budaya Tionghoa di Sanggar Agung mengintegrasikan ajaran Tridharma-Buddha. Tempat ini menampilkan patung Dewi Kwan Im setinggi 20 meter sebagai simbol kasih sayang. Budaya Tionghoa memiliki keterikatan erat dengan siklus musim yang menjadi dasar suatu perayaan. Selain itu, peringatan ulang tahun dewa-dewi yang dihormati menjadi bagian penting di dalam tradisi. Upacara tersebut tidak hanya bersifat religius, tetapi mencerminkan juga nilai penghormatan dan kebaktian yang diwariskan secara turun-temurun.

Budaya Tionghoa bersifat sosial karena terbuka terhadap masyarakat lintas etnis dan agama. Hal ini terlihat dari keterlibatan budaya lokal, partisipasi pengisi acara yang tidak hanya berasal dari etnis Tionghoa, para pekerja di sekitaran Klenteng. Dengan Demikian, budaya Tionghoa tidak hanya menjadi sarana spiritual, namun memperkuat interaksi sosial dan memperkaya dinamika budaya lokal.

- Festival Tionghoa

Festival Tionghoa di Klenteng Sanggar Agung mengikuti siklus musim memiliki makna yang penting dalam menentukan waktu pelaksanaan berbagai perayaan budaya, namun di tempat ibadah mengikuti pada peringatan ulang tahun dewa dan dewi yang dihormati di Klenteng Sanggar Agung seperti Dewi Kwan Im yang diadakan sebanyak tiga kali dalam setahun, mencakup kelahiran, pencapaian dan pencerahan, hingga wafatnya. “*Masing-masing dewa dan dewi memiliki ulang tahun yang dihormati jadi festival dan upacara berkaitan dengan dewa dan dewi yang dihormati sedangkan perayaan yang menganut budaya mengacu pada musim.*”

Terdapat berbagai macam festival yang diselenggarakan oleh Klenteng Sanggar Agung seperti Festival Bulan Purnama (Zhongqiu Jie) menjadi salah satu festival terbesar, Festival ini dilaksanakan pada musim gugur pada tahun 2002 Klenteng Sanggar Agung berhasil meraih MURI dan menjadi pelopor pelepasan 2000 lampion terbanyak, bakaran jagung terpanjang, gerobak pkl terbesar hingga penggorengan tahu terbesar, hal itu dibagikan kepada semua umat yang menghadiri festival tersebut. Selanjutnya terdapat Festival Imlek yang dilaksanakan pada musim semi, Festival Cap Go Meh dan Ronde yang dilaksanakan 15 hari setelah Imlek sebagai penutupan. Terdapat Pula perayaan Kwanging, dan Jaoto sebagai peringatan atas arwah yang sudah meninggal. Selain itu terdapat Festival waisak yang dikhususkan untuk umat Buddha.

Kehadiran Festival ini menjadi jembatan budaya dari masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda yang memperlihatkan bahwa Klenteng Sanggar Agung bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga menjadi jembatan budaya yang memperkuat multikultural Surabaya. Akulturasi Budaya terlihat jelas dalam kolaborasi seni pertunjukan, dimana Klenteng Sanggar Agung membuat festival budaya dengan mengundang barong, reog, dan sinden. *“Membuat festival budaya, dulu ngundang barong, reog. Tahun lalu ada perayaan festival bulan purnama dengan mengadakan sinden di tempat ini.”*

Festival Cap Go Meh di Bogor juga menunjukkan peran festival sebagai jembatan budaya. Cap Go Meh di Kota Bogor bukan hanya dirayakan oleh masyarakat Tionghoa namun pesta seluruh masyarakat, Akulturasi terlihat dalam perayaan Cap Go Meh yang menampilkan budaya Tionghoa sekaligus budaya sunda. *“Cap Go Meh di Kota Bogor bukan hanya milik warga Tionghoa saja tetapi merupakan pesta rakyat yang ditujukan untuk seluruh masyarakat yang ada di Kota Bogor. Panitia pelaksanaan Cap Go Meh bukan hanya orang - orang Tionghoa saja melainkan juga turut serta masyarakat asli dengan berbagai keahlian dan juga latar belakangnya serta tokoh masyarakat yang dituakan dalam etnis Tionghoa yang juga mengikuti sebagai panitia pelaksanaan Cap Go Meh memakai totopong yang menjadi ciri khas budaya Sunda.”*<sup>[4]</sup>

Festival Cap Go Meh di Singkawang dikenal dengan kota Seribu Kelenteng, festival Cap Go Meh di Singkawang merupakan salah satu acara budaya terbesar yang menjadi pusat perhatian setiap tahunnya baik bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Festival ini tidak hanya merupakan perayaan bagi Masyarakat Tionghoa namun juga menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan. *“Dinas Pariwisata Kota Singkawang menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk mendukung pelaksanaan Cap Go Meh. Salah satu langkah strategis adalah mendaftarkan acara ini dalam Karisma Event Nusantara, sebuah program yang di prakarsai oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi RI. melalui kerjasama ini, Cap Go Meh mendapatkan dukungan lebih luas dalam hal promosi dan pendanaan, serta akses ke jaringan yang lebih besar untuk menarik lebih banyak pengunjung. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat posisi Cap Go Meh sebagai acara unggulan tetapi juga membantu membangun reputasi Kota Singkawang sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan”*<sup>[4]</sup>

*“Cap Go Meh merupakan salah satu perayaan budaya yang menjadi penutup rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek. Singkawang, sebuah kota di Kalimantan Barat yang dikenal dengan julukan Kota Seribu Kelenteng, menjadi pusat perhatian setiap tahunnya karena perayaan Cap Go Meh yang spektakuler.”*<sup>[1]</sup>  
*“Cap Go Meh di Kota Singkawang merupakan salah satu acara budaya terbesar yang menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara. Acara ini tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya Tionghoa di Singkawang, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.”*<sup>[4]</sup>

### c. Dampak Tradisi Budaya Tionghoa terhadap wisata lokal

Tradisi Tionghoa memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pariwisata lokal di Surabaya. Salah satu contohnya adalah Klenteng Sanggar Agung atau dikenal juga dengan sebutan Klenteng Hong San Tang yang kini menjadi salah satu destinasi wisata religi. Klenteng Sanggar Agung ini juga menjadi salah satu destinasi wisata turis mancanegara. *“Sanggar Agung sudah menjadi wisata religi dimana wisata religi ini siapapun boleh daftar, Klenteng ini sudah terdaftar sebagai salah satu destinasi wisata kota Surabaya”*

Selain itu, berbagai festival budaya seperti festival Imlek, Cap Go Meh menjadi daya tarik wisata memungkinkan pengunjung menikmati festival sekaligus menikmati wisata alam sekitar. Di Klenteng Sanggar Agung ini juga menyediakan tradisi larung abu yang merupakan bagian dari budaya yang dilestarikan di Klenteng Sanggar Agung sebagai simbol melepaskan keterkaitan roh yang sudah meninggal dengan dunia manusia. Tradisi Larung Abu ini memiliki daya tarik yang bisa menarik perhatian wisatawan.

Dampak Sosial dapat dilihat dari terbukanya lapangan kerja bagi TKL (Tenaga Kerja Lokal) seperti badut yang terdapat di depan pintu masuk Klenteng, Tukang Parkir namun tetap memiliki aturan yang jelas. Selain itu, diadakannya kegiatan bakti sosial, pembagian makanan gratis, dan pemberian sumbangan beras. Hal ini, menunjukkan di Klenteng Sanggar Agung kegiatan ekonomi berjalan berdampingan dengan solidaritas sosial. Hal ini, sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara ekonomi, budaya, dan juga sosial. *“Dari dulu di klenteng disediakan makan gratis untuk semua umat, ada fungsi sosial yaitu jika ada sumbangan beras akan dibagikan untuk warga sekitar, apa yang telah disumbangkan akan diamalkan kembali.”*

Penelitian tentang pariwisata budaya Bali-Tionghoa menekankan budaya akulturasi budaya dalam festival yang mampu menjadi motor ekonomi serta memperkuat solidaritas sosial. "Pengembangan eduwisata berbasis Balichinesia akan berpengaruh terhadap diversifikasi sektor pariwisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, peningkatan daya saing ekonomi lokal. Diversifikasi sektor pariwisata. Dengan mengembangkan eduwisata berbasis Balichinesia dapat menarik segmen wisatawan yang tertarik pada wisata berbasis pengetahuan, budaya dan pengalaman langsung. Eduwisata ini akan menawarkan nilai tambah bagi wisatawan yang ingin mendalamai budaya lokal melalui program pendidikan dan kegiatan interaktif. Kegiatan ini akan membantu mempromosikan pemahaman, penghargaan, serta pelestarian beragam budaya, sehingga kearifan lokal tetap terjaga dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat."<sup>[7]</sup>

Penelitian tentang dampak pariwisata festival Cap Go Meh di Singkawang dalam bidang ekonomi. Festival Cap Go Meh meningkatkan omzet serta meningkatkan hunian sebanyak 30-70% selama perayaan berlangsung "Omzet mereka pada hari biasa kurang dari Rp 1 juta perhari. Sedangkan pada saat perayaan Cap Go Meh mayoritas responden mengalami peningkatan omzet menjadi Rp1-2 Juta perhari selama perayaan, namun sisanya masih mendapatkan omzet kurang dari Rp 1 Juta per hari. Dinas Pariwisata Kota Singkawang menekankan pentingnya keterlibatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pelaksanaan Cap Go Meh. Dengan memberikan peluang kepada UMKM untuk membuka lapak selama acara, serta menjadikan rumah pada bulan Februari menunjukkan peningkatan dibandingkan bulan-bulan lain di tahun 2023. Di bulan Februari tingkat hunian hotel berbintang naik 70% sementara hotel non-bintang juga mengalami peningkatan dari sekitar 28% menjadi lebih dari 30%. Ini menunjukkan bahwa perayaan Cap Go Meh memiliki dampak positif terhadap tingkat pemberdayaan ekonomi kota singkawan."<sup>[4]</sup> Selain meningkatkan omzet Festival Cap Go Meh di Singkawang ini juga meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Singkawang Menurut Sumanto dari wawancara Media Center Singkawang "Saya lihat pertumbuhan ekonomi dengan manajemen event di Singkawang yang terus berinovasi ini terus meningkatkan kunjungan wisatawan dari luar Singkawang," ujarnya dikutip dari Media Center Singkawang. Tentunya sektor riil yang terdampak itu adalah perhotelan, restoran, cafe, warung-warung hingga UMKM,"<sup>[9]</sup> sambungnya. Hal tersebut disampaikan pula oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf/Kabparekraf) Sandiaga Salahuddin Uno, saat menghadiri penutupan Cap Go Meh 2024 di kawasan Vihara Tri Dharma Bumi Raya, Singkawang. "KEHADIRAN Festival Cap Go Meh yang digelar di Kota Singkawang, Kalimantan Barat (Kalbar) pada 22-24 Februari 2024 diharapkan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, khususnya di Singkawang. Terlebih, festival tersebut berhasil menembus peringkat 10 besar dalam Karisma Event Nusantara (KEN) 2024."<sup>[10]</sup> Hal ini terdapat pula dalam festival Cap Go Meh di Kota Bogor, Pasar Bogor merupakan salah satu wujud dari proses akulturasi budaya Tionghoa dengan Budaya Sunda dengan adanya Pedagang dengan etnis Tionghoa yang dijadikan acuan dalam berdagang oleh masyarakat Sunda yang berdagang di Pasar Bogor. "Pasar Bogor merupakan salah satu wujud sarana proses akulturasi budaya pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda Kota Bogor, karena masyarakat etnis Tionghoa yang berdagang di Pasar Bogor terkenal dengan kemahirannya dalam berdagang dengan menerapkan etos dasar berdagang orang Tionghoa seperti sikap jujur, berani dalam mengambil resiko, dapat melihat dan memanfaatkan peluang dengan sebaik - baiknya, setia dan sebagainya sehingga teknik dan ilmu berdagang etnis Tionghoa dapat diterima dan diserap oleh masyarakat asli Kota Bogor yang sama - sama berdagang di Pasar Bogor dapat dijadikan sebagai acuan dalam berdagang."<sup>[4]</sup>

Dampak Budaya dapat dilihat dari multikultural yang menjadi alat dalam pelestarian kedua budaya. Dengan adanya multikultural mengajarkan nilai-nilai dari kedua budaya, yang dapat diwariskan kepada generasi muda untuk menghargai dan menjaga warisan budaya mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari (Yusuf et al., 2019) yang menyatakan bahwa aktivitas pariwisata terbukti efektif dalam menjaga kelestarian budaya, tradisi, dan berbagai peninggalan sejarah.<sup>[13]</sup> Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian (Harofah & Mutaqin, 2023) yang menyatakan pengembangan wisata budaya akan berdampak pada pelestarian budaya lokal.<sup>[12]</sup> Hal ini dapat dilihat dengan adanya budaya Balichinesia di Bali yang merupakan pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya. "Pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya Balichinesia melalui eduwisata di Bali merupakan upaya untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya serta harmoni sosial antara komunitas Bali dan Tionghoa yang telah terjalin selama berabad-abad. Model ini juga bertujuan untuk menjadikan Bali sebagai pusat pembelajaran bagi budaya dan toleransi, sambil memanfaatkan daya tarik pariwisata budaya."<sup>[11]</sup>

Dengan diadakannya festival ini memberikan dampak positif dari berbagai sektor terutama sektor pariwisata dan perdagangan. *“Ensure viable, long-term economic operations, providing socio-economic benefits to all stakeholders that are fairly distributed, including stable employment and income-earning opportunities and social services to host communities, and contributing to poverty alleviation.”*<sup>[16]</sup> Dengan dilestarikannya budaya tersebut generasi muda dapat mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut. *“Banyak anak muda yang tetap mempertahankan tradisi ini dengan mengadakan acara makan bersama Lontong Cap Go Meh, mengirim hampers dengan desain menarik, serta mempromosikan budaya ini melalui media sosial,”* tambah Olivia.<sup>[15]</sup> Dengan adanya festival ini tidak hanya sekedar tradisi bagi masyarakat Tionghoa namun menjadi wujud nyata dari toleransi serta keberagaman budaya di Indonesia.

d. Tantangan Terhadap Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Salah satu tantangan utama ialah menjaga otentisitas, ritual serta festival. Nilai asli dari budaya harus tetap dipertahankan, namun perlu fleksibilitas agar dapat diikuti oleh generasi muda. Jika aturan yang berlaku terlalu ketat, partisipasi masyarakat bisa menurun, sehingga dapat memunculkan risiko hilangnya makna spiritual. Tantangan lainnya meliputi keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal literasi digital. Banyak pelaku wisata lokal yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal seperti penggunaan AI untuk mengoptimalkan promosi wisata. Faktor lain adalah rendahnya partisipasi generasi muda, yang lebih tertarik pada sektor lain dibandingkan terlibat dalam pengembangan wisata lokal. *“E-tourism yang memanfaatkan teknologi bertujuan untuk mempermudah transaksi jasa pariwisata antara wisatawan dan penyedia jasa. Masyarakat dapat berkontribusi dalam beberapa bidang yang berkaitan dengan hal ini semisal programer, web developer, web designer, pembuat aplikasi yang berkaitan dengan pariwisata atau konsultan pemasaran wisata secara daring. Bila masyarakat telah melek dan mengerti fungsinya dalam masyarakat masa kini maka pelibatan teknologi AI yang sering kali menjadi momok sebagai penyebab utama banyaknya pengangguran dapat ditanggulangi dengan membuat jalan tengahnya, yakni masyarakat sendiri yang memanfaatkan teknologi zaman kini guna keperluan mereka dalam hal ini soal pariwisata.”*

e. Strategi Promosi sebagai Daya Tarik Wisata

Strategi Promosi juga harus terus dikembangkan agar tetap menjadi daya tarik wisata dan memperkuat daya tarik wisata. Salah satu strategi yang dilakukan oleh Krenteng Sanggar Agung ialah dengan melakukan kolaborasi budaya dengan menghadirkan sinden sehingga terciptanya akulturasi budaya yang menarik. Krenteng Sanggar Agung juga memiliki Instagram yang merupakan sarana efektif untuk memperluas promosi dan menjangkau generasi muda. Pelepasan Lampu menjadi salah satu ikon utama, dengan makna simbolis melantunkan doa dan harapan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat menjadi daya tarik wisata.

Festival Tionghoa di Sanggar Agung berperan sebagai wadah pelestarian spiritual-kultural, ruang akulturasi sosial inklusif, serta motor ekonomi lokal. Namun, keberlanjutan jangka panjang membutuhkan keseimbangan antara otentisitas ritual dan adaptasi terhadap pariwisata modern. Jika festival terlalu dikomersialisasi, ada risiko hilangnya nilai spiritual dan otentisitas budaya. Sebaliknya, jika terlalu kaku, festival bisa kehilangan daya tarik bagi generasi muda dan wisatawan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan harus adaptif, menjaga nilai asli sambil membuka ruang inovasi.

## Diskusi

a. Budaya dan Festival Tionghoa di Sanggar Agung

Festival Tionghoa di Krenteng Sanggar Agung Kenjeran mencerminkan penggabungan budaya Tionghoa dengan kearifan lokal masyarakat Surabaya. Festival-festival ini tidak hanya melestarikan tradisi spiritual, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang menghubungkan masyarakat lintas agama dan etnis. Seperti yang ditemukan dalam penelitian tentang festival Cap Go Meh di Bogor, yang juga menunjukkan bahwa perayaan tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik Tionghoa maupun non-Tionghoa, dalam suasana yang inklusif.<sup>[4]</sup> Hal ini, menunjukkan bahwa festival ini berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan keragaman etnis.

Dalam Festival Bulan Purnama yang diadakan di Krenteng Sanggar Agung, kami menemukan bahwa acara ini tidak hanya merayakan warisan budaya Tionghoa, tetapi juga memperkenalkan berbagai pertunjukan lokal seperti barongsai, reog, dan sinden, yang turut memperkaya dinamika sosial budaya. Menurut wawancara dengan salah satu pengelola krenteng, *“Dulu kami hanya mengundang barong dan reog, tapi sekarang sudah ada sinden yang ikut serta dalam perayaan ini”*. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana budaya lokal secara aktif berintegrasi dalam festival, menciptakan akulturasi budaya yang harmonis. Hal ini, sejalan

dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya kolaborasi budaya untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih beragam dan inklusif.<sup>[7]</sup>

Namun, seiring dengan pertumbuhan pariwisata, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga otentisitas festival sambil mengakomodasi perkembangan pariwisata modern. Sebagaimana dijelaskan bahwa peran teknologi dalam mempromosikan pariwisata semakin penting. Oleh karena itu, penggunaan platform digital, seperti Instagram, yang dikelola oleh Sanggar Agung, berperan penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.<sup>[3]</sup>

#### b. Dampak Sosial dan Ekonomi dari Festival Tionghoa

Festival ini juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara, “*Di Klenteng Sanggar Agung, kami juga menyediakan makan gratis untuk umat yang datang, dan jika ada sumbangan beras, akan dibagikan kepada warga sekitar.*” Kegiatan sosial seperti ini memperlihatkan bahwa festival ini tidak hanya berfokus pada kegiatan ritual, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi, sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi dan sosial. Hal ini, mirip dengan apa yang ditemukan dalam penelitian yang menyoroti bagaimana festival budaya di Singkawang juga mendukung pemberdayaan ekonomi lokal melalui UMKM yang dilibatkan dalam acara tersebut.”<sup>[5]</sup>

### 4. Kesimpulan

Festival Tionghoa di Klenteng Sanggar Agung Kenjeran memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya Tionghoa sekaligus dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Surabaya. Transformasi Sanggar Agung dari tempat ibadah keluarga menjadi ruang budaya terbuka menunjukkan bagaimana masyarakat Tionghoa berhasil mempertahankan nilai-nilai spiritual, tradisi leluhur, dan menciptakan interaksi sosial yang inklusif untuk masyarakat lintas etnis. Festival-festival seperti Imlek, Cap Go Meh, dan Festival Bulan Purnama bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang meningkatkan perekonomian lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong partisipasi masyarakat.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa pengelolaan festival yang konsisten dan adaptif, serta kolaborasi budaya lokal yang didukung oleh pemanfaatan media digital untuk promosi, sangat efektif dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. Ke depannya, Sanggar Agung berpotensi menjadi model destinasi wisata yang memadukan nilai edukatif dengan keberlanjutan budaya dan religi, terutama untuk generasi muda.

Namun, penelitian ini juga menyadari beberapa keterbatasan, seperti jumlah informan yang terbatas dan kurangnya perspektif yang lebih luas dari masyarakat lokal dan wisatawan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak aktor untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari festival terhadap identitas budaya, ketahanan sosial, dan keberlanjutan ekonomi destinasi wisata berbasis budaya. Selain itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang dampak festival tertentu terhadap bisnis lokal serta tren pariwisata jangka panjang yang bisa tercipta.

### Referensi

1. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024, February). Cap Go Meh Singkawang: Merayakan harmoni budaya di Kota Seribu Kelenteng. Kemenparekraf.go.id. Retrieved from <https://kemenpar.go.id/berita/cap-go-meh-singkawang-merayakan-harmoni-budaya-di-kota-seribu-kelenteng>
2. Kumparan.com. (2020, April 1). *Klenteng Sanggar Agung Surabaya yang memiliki sejarah dan budaya.* <https://m.kumparan.com/jendela-dunia/klenteng-sanggar-agung-surabaya-yang-memiliki-sejarah-dan-budaya-2238wNWr93Jfull>
3. Kurniawan, A. R. (2021). Tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada era digital di Indonesia (Studi kasus Pangalengan). *Tornare: Jurnal Pariwisata Universitas Padjadjaran*, 3(1), 45–56. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/viewFile/25418/13343>
4. Ramadhan, I. N. (2023). Akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor. *GANCEJ: Journal of Global Academic Culture and Education*. Universitas Pendidikan Ganesha. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/download/4902/1616/>
5. Ramadhan, I. N. (2023). Festival Cap Go Meh sebagai atraksi wisata budaya di Kota Singkawang. *Jurnal Pariwisata Indonesia (JPI)*, 17(2), 97–108. Retrieved from <https://jurnal.stpsahidurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/download/497/304/1268>
6. Smith, M. K. (2006). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage*. Routledge.
7. Suryani, N. M. A. (2024). Kajian unsur tradisional Tionghoa dalam budaya Bali. *JISH: Journal of International Society and Humanity*. Universitas Pendidikan Ganesha. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/85727/31196/254073>
8. Pontianakinfo. (2025, February 12). Festival Cap Go Meh 2025 dorong pertumbuhan ekonomi dan UMKM di Singkawang. Pontianakinfo Disway. Retrieved from <https://pontianakinfo.disway.id/lokal-kota-singkawang/read/11554/festival-cap-go-meh-2025-dorong-pertumbuhan-ekonomi-dan-umkm-di-singkawang>

- 
9. Media Center Kota Singkawang. (2025, February 11). Perayaan Imlek dan Cap Go Meh Singkawang dongkrak sektor ekonomi dan UMKM. Media Center Kota Singkawang. Retrieved from <https://mediacenter.singkawangkota.go.id/berita/perayaan-imlek-dan-cap-go-meh-singkawang-dongkrak-sektor-ekonomi-dan-umkm/>
  10. Sokoguru. (2025, February 13). Meriah! Festival Cap Go Meh Singkawang berdampak ekonomi signifikan terhadap pelaku UMKM. Sokoguru.id. Retrieved from <https://sokoguru.id/kreatif/meriah-festival-cap-go-meh-singkawang-berdampak-ekonomi-signifikan-terhadap-pelaku-umkm>
  11. Lasmawan, I. W., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Pardi, I. W. (2024). Potensi pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya Balichinesia melalui pendekatan eduwisata di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(3), 695–704. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.85727>
  12. Harofah, C., & Mutagin, E. Z. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Destinasi Wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 14-26.<https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i1.1150>
  13. Yusuf, M., Reverawaty, W. I., & Ardiyansyah, A. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 331. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>
  14. Herwiratno, M. (2003). Kelenteng: Benteng terakhir dan titik awal perkembangan kebudayaan Tionghoa di Indonesia. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, XXVII(71), 1–20. Universitas Indonesia, Departemen Antropologi. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/166588-ID-kelenteng-benteng-terakhir-dan-titik-awa.pdf>
  15. Universitas Airlangga. (2024, February 23). Tradisi Tionghoa Cap Go Meh dalam keragaman budaya di Indonesia. Universitas Airlangga. Retrieved from <https://unair.ac.id/tradisi-tionghoa-cap-go-meh-dalam-keragaman-budaya-di-indonesia/>
  16. World Tourism Organization. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers* (pp. 11–12). UNEP and UN Tourism. Retrieved January 7, 2026, from <https://www.untourism.int/sustainable-development>